Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review

Nasir[1], Ridha Ichwanty Sabir [2], Andi Yurni Ulfa [3], Ahmad Imran [4], Anna Majid[5]
[1,2,4,5]Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

[3]andiyurniulfa@umbulukumba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah. Nilai kearifan lokal seperti Siri' na Pacce (Harga diri dan empati), Sipakatau (Saling menghormati), Sipakalebbi (Saling menghargai), Sipakainge (Saling mengingatkan) dari Sulawesi Selatan yang memiliki relevansi kuat dalam mendukung pendidikan karakter utama (Kemendikbud) yang kontekstual dan bermakna. Jenis penelitian ini adalah Sistematik Literature Review (SLR) dengan tahapan yaitu (i) Merumuskan Question Research (QR) (ii) Proses pencarian artikel (iii) Kriteria inklusi dan eksklusi (iv) Quality Asesment (QA) (v) Analisis litertur yang diterima oleh QA (vi) Membuat kesimpulan. Proses pengumpulan data meliputi pencarian artikel dari berbagai sumber nasional yang terkait dengan topik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan secara sistematis menggunakan *Google Scholar* dengan frasa pencarian: " Kearifan Lokal", "Pendidikan Karakter di Sekolah" dan dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2023-2025. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti panduan dari diagram PRISMA untuk memberikan transparansi dalam proses seleksi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun terdapat kendala yaitu kurangnya sumber daya pembelajaran dan kolaborasi yang tidak memadai antara sekolah dan masyarakat sekitar terkait dengan kearifan lokal daeah setempat. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal.
Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Sekolah, *Literature Sistematic Review*

Pendahuluan

Kearifan lokal bertindak sebagai cerminan identitas nasional, khususnya di Indonesia, kearifan lokal memfasilitasi penyebaran pengetahuan lokal di antara berbagai budaya sehingga mendukung nilai-nilai budaya nasional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan praktik yang dikembangkan dalam suatu komunitas yang mewakili kepercayaannya tentang agama, alam semesta, dan hubungan sosial. Pengetahuan lokal didasarkan pada kepercayaan, nilai, etika, dan praktik yang telah berkembang dari waktu ke waktu dalam pengelolaan sumber daya alam dan manusia. Pemahaman ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat tentang kehidupan (pandangan dunia) mengenai kejadian alam dan sosial tradisional tertentu yang khas bagi daerah tersebut. (Kaldianus et al., 2023). Kearifan lokal merupakan warisan yang diwariskan dari para leluhur yang meliputi prinsip-prinsip hidup yang menunjukkan kebaikan dan nilai-nilai moral. Pemahaman ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mengarahkan tindakan, membentuk keyakinan, dan menentukan gaya hidup mereka. Pemahaman ini membantu dalam melestarikan identitas, memenuhi kebutuhan dasar, dan mencapai tujuan hidup mereka. (Dharmayanti & Sawitri, 2024). Kearifan lokal adalah Budaya suatu masyarakat terdiri dari standar-standar perilaku yang diterima yang telah berkembang dari waktu ke waktu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Efendy et al., 2024). Kearifan lokal

mencakup konsep atau metode mengenai cara individu berinteraksi satu sama lain, berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan dampak keyakinan mereka pada interaksi tersebut (Bismark et al., 2025).

Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kearifan lokal dapat membangun landasan yang kuat untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Di Indonesia, pendidikan karakter telah muncul sebagai bagian penting dari program pendidikan nasional(Saputra, Malintang, Wulandani, Rachman, & Husain, 2024). Pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap positif yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga memungkinkan mereka menjadi individu yang bermoral baik dengan standar etika yang kuat. (Turnip et al., 2023). Pendidikan karakter mencakup berbagai inisiatif yang dilakukan oleh warga sekolah yang sering kali bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat bertujuan untuk membantu anak-anak dan kaum muda mengembangkan sifat-sifat peduli, beretika, dan bertanggung jawab (Mindarto et al., 2023). Pendidikan karakter adalah tindakan langkah demi langkah dilaksanakan untuk menumbuhkan kebiasaan yang membantu anak-anak secara konsisten berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif (Latifah et al., 2025). Pendidikan karakter terutama berfokus pada pembinaan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga prinsip moral, etika, dan sosial yang kuat. Meskipun demikian, strategi yang luas atau mencakup semuanya untuk pendidikan karakter sering kali gagal untuk mewakili nilai-nilai komunitas tertentu secara memadai. Teori konstruktivisme sosial mengklaim bahwa pengetahuan dan nilai-nilai terbentuk melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya. Akibatnya, pengetahuan lokal memberikan peluang yang signifikan untuk menjadi dasar bagi pendidikan karakter yang relevan dan bermakna. Memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan semangat komunitas, dan mendorong nilai-nilai seperti kerja sama tim, penerimaan, dan tanggung jawab sosial. Namun, secara teori, masih ada beberapa model atau kerangka kerja yang dapat berhasil menggabungkan aspek-aspek kearifan lokal dengan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional.

Secara empiris, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pendidikan berdampak positif pada pengembangan karakter siswa. Misalnya, penelitian (Anggraini et al., 2025) menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional Jawa dapat menyampaikan nilai-nilai seperti kerja sama tim, penghargaan terhadap alam, dan integritas dengan menggunakan pendekatan etnopoetik. Penelitian (Putra & Achadi, 2025) menguraikan manfaat memasukkan nilai-nilai lokal seperti sipakatau dan kalambusang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang berkontribusi pada peningkatan karakter keagamaan dan sosial siswa. Namun, penelitian ini masih kurang, terbatas pada wilayah atau latar budaya tertentu, dan belum menciptakan pendekatan komprehensif yang dapat digunakan dalam berbagai latar pendidikan. Lebih jauh, tantangan seperti keterbatasan pengetahuan guru, kurangnya bimbingan praktis, dan dukungan yang tidak memadai dari lembaga dan kebijakan menimbulkan kesulitan serius dalam menggabungkan kearifan lokal secara efektif ke dalam pendidikan karakter (Aulia et al., 2025). Beberapa studi terbaru yang relevan dengan fokus penelitian ini dapat digunakan untuk menetapkan pernyataan mutakhir serta mengidentifikasi keterbatasan studi terbaru sebagai berikut:

Anggraini et al., (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa lagu anak-anak Jawa memiliki potensi yang signifikan untuk menumbuhkan karakter yang berakar pada tradisi budaya lokal. Lagu-lagu seperti Lir-Ilir, Gundul-Gundul Pacul, Menthok-Menthok, Padang Bulan, dan Sluku-Sluku Bathok berhasil mengungkapkan pelajaran moral menggunakan kerangka etnopoetik yang menggabungkan fitur puitis, ide-ide budaya, dan nilai-nilai karakter. Prinsip-

Copyright © 2025 The Author(s)

prinsip seperti keyakinan, kolaborasi, akuntabilitas, penghargaan terhadap alam, dan kejujuran terintegrasi ke dalam lirik, menjadikan lagu-lagu ini sebagai sarana yang sangat baik untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan membantu pengembangan karakter anak-anak. Metode ini meningkatkan pendidikan dan memperkuat identitas budaya dalam konteks globalisasi. Memasukkan musik dalam pendidikan menghasilkan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan signifikan. Terlibat dalam kegiatan kelompok seperti bernyanyi, mendiskusikan prinsip-prinsip etika, dan melakukan skenario memungkinkan siswa untuk memahami makna lagu-lagu lebih mendalam dan dalam konteks yang relevan.

Putra & Achadi, (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa perencanaan program meliputi pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaannya dilakukan secara terpadu melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penilaian dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kualitas keagamaan, sosial, dan kebangsaan siswa. Nilai-nilai lokal meliputi sipakatau (saling menghormati), sipakalabbiri (saling menghargai), sipakainga (saling mengingatkan), dan kalambusang (kejujuran). Prinsip-prinsip yang bersumber dari kisah-kisah Syekh Yusuf diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan.

Namun ada juga penelitian yang mengidentifikasi keterbatasan dalam implementasi integrasi kearifan lokal yaitu (Liska et al., 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep dasar dalam pemahaman budaya Bali, yang menekankan pentingnya keselarasan dan keseimbangan antara tiga hubungan penting: hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan antara sesama manusia (pawongan), dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (palemahan). Prinsip ini sangat penting dalam memengaruhi karakter individu muda, karena memberikan mereka bimbingan tentang etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial, yang penting untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Meskipun hubungan antara pengetahuan lokal dan pengembangan pribadi penting, modernisasi sering kali membawa tantangan. Siswa sering kali menunjukkan minat yang lebih besar pada budaya populer daripada pada tradisi lokal. Untuk mengatasi masalah ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyajikan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara yang menarik, seperti melalui video edukasi atau aplikasi interaktif.

Penelitian Anggraini et al., (2025) menunjukkan bahwa lagu-lagu dari budaya Jawa dapat secara efektif meningkatkan karakter anak-anak melalui metode etnopoetik. Penelitian ini meningkatkan pemahaman teoritis dengan menghubungkan ekspresi budaya dengan nilai-nilai karakter; namun, penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis media budaya (musik) dan kelompok etnis tertentu (Jawa). Penelitian ini belum meneliti bagaimana metode serupa dapat digunakan dalam konteks budaya yang berbeda (seperti cerita rakyat, permainan tradisional, atau tradisi lokal), juga belum menyelidiki bagaimana lagu dapat secara sistematis dimasukkan ke dalam proses pengajaran di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.

Penelitian (Putra & Achadi, 2025) berhasil mengembangkan model mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menghasilkan dampak yang positif terhadap karakter keagamaan dan nasionalis siswa. Namun, pendekatan mereka terbatas pada pengajaran agama dan konteks tertentu dan tidak menjelaskan bagaimana model tersebut dapat digunakan di berbagai bidang atau lingkungan pendidikan multikultural yang lebih luas. Aspek teoritis yang terkait dengan hubungan antara budaya lokal dan pendidikan formal masih belum dikembangkan secara memadai dan belum menciptakan kerangka kerja konseptual yang diterima secara luas. Sementara itu disisi lain penelitian (Aulia et al., 2025) menyoroti tantangan nyata yang signifikan, terutama kurangnya pemahaman di antara para Guru, kurangnya sumber daya pembelajaran dan kolaborasi yang tidak memadai antara sekolah dan masyarakat sekitar. Meskipun solusi kolaboratif telah diusulkan, studi-studi tersebut belum menyediakan metode

sistematis untuk implementasi atau kerangka kerja sama yang berlaku dalam konteks yang lebih luas. Kesenjangan utama yang teridentifikasi adalah berdasarkan telaah awal penelitian terdahulu, terdapat berbagai keterbatasan yang menjadi dasar penelitian ini. (1) Banyak penelitian yang mengkaji tentang bagaimana pengetahuan lokal diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Namun, masih kurangnya penelitian komprehensif yang menganalisis persamaan dan perbedaan metode, konteks, dan nilai yang digunakan dalam penelitian tersebut, sehingga pemahaman terhadap pengetahuan yang saat ini dapat diakses masih terbatas. (2) Metode yang digunakan oleh Guru dan sekolah kurang memiliki hubungan dan tidak mengikuti kerangka kerja yang sama yang mengurangi dampaknya dalam bidang pendidikan belum terorganisasi dalam kerangka yang utuh sehingga sulit dijadikan acuan praktis dalam konteks pendidikan. (3) Kurangnya penelitian yang menyelidiki secara menyeluruh bagaimana penggabungan pengetahuan lokal memengaruhi perubahan dalam sikap dan perilaku siswa, baik melalui studi empiris atau tinjauan terstruktur yang mengakibatkan representasi yang tidak memadai tentang manfaatnya.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam pendekatannya yang menyajikan pemetaan komprehensif terhadap integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terutama mencakup studi kasus tunggal atau analisis deskriptif, penelitian ini secara metodis meneliti dan menekankan persamaan dan perbedaan dalam metodologi, tema, dan aplikasi kontekstual di seluruh penelitian yang ada tentang subjek tersebut. Peningkatan lainnya melibatkan pengakuan dan kategorisasi teknik-teknik tertentu yang dapat digunakan oleh para Guru dan Sekolah dalam kegiatan intrakorikuler dan ekstrakurikuler mereka untuk berhasil memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran umum tentang hasil-hasil yang berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal terhadap sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah, suatu subjek yang belum banyak diteliti dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif teoretis dan praktis yang penting untuk mengembangkan kerangka pendidikan karakter berdasarkan pengetahuan lokal. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertindak sebagai sumber yang signifikan untuk rekomendasi di berbagai tingkatan pendidikan.

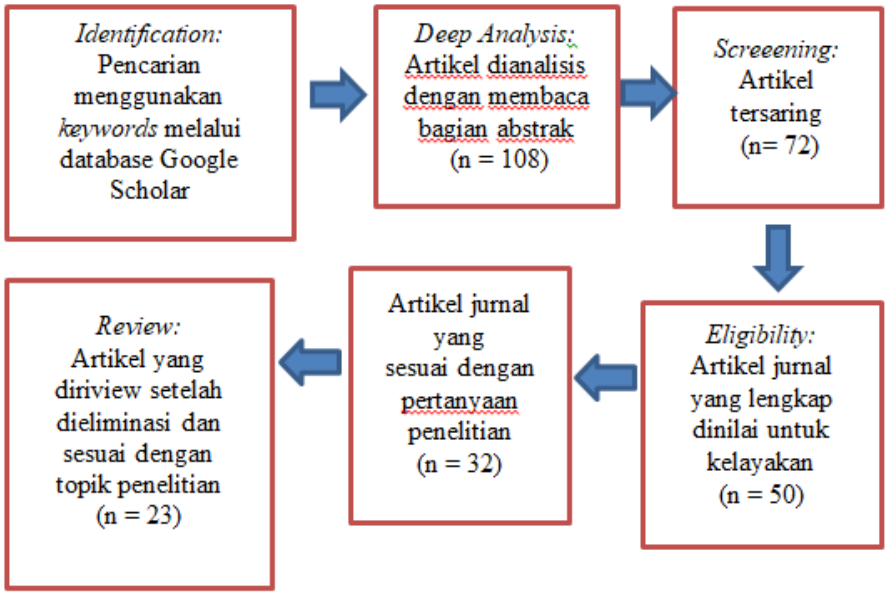
.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode dasar yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan *Sistematic Literture Review* (SLR) yang merupakan penelitian dengan cara membaca, memahami, penyelidikan, evaluasi, dan analisis terhadap penelitian terdahulu yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder. Data sekunder berkaitan dengan informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung, terutama dari temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dipublikasikan dalam sumber-sumber seperti jurnal yang terdapat di *Google Scholar*. (Khofifah et al., 2023) mengemukakan tahapan SLR adalah (1) Merumuskan Question Research (2) Proses pencarian artikel (3) Kriteria inklusi dan eksklusi (4) Quality Asesment (QA) (5) Analisis literatur yang diterima oleh QA (6) Membuat kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi pencarian artikel dari berbagai sumber nasional yang terkait dengan topik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan secara sistematis menggunakan *Google Scholar* dengan frasa pencarian " Kearifan Lokal" "Pendidikan karakter di sekolah" dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2023 dan 2025. Setelah artikel terkumpul, langkah selanjutnya dilakukan dengan urutan sebagai berikut: Pertama, dilakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya, artikel dievaluasi berdasarkan kriteria

Copyright © 2025 The Author(s)

inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Selanjutnya, dilakukan QA dengan menggunakan lima kriteria. Sebagai kesimpulan, dilakukan sintesis data terhadap artikel yang sepenuhnya memenuhi semua kriteria seleksi, sehingga informasi yang dihasilkan bersifat koheren, terorganisir, dan metodis. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti panduan dari diagram PRISMA untuk memberikan transparansi dalam proses seleksi literatur. Diagram PRISMA menggambarkan alur penyaringan artikel sebagai berikut: yang ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1. Diagram Prisma Penelitian

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang merupakan penelitian dengan cara membaca, memahami, menyelidiki, mengevaluasi, dan menganalisis penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Hasil penelitian SLR dijabarkan sebagai berikut:

Deskripsi Umum Studi yang Dikaji

Pencarian artikel dilakukan dengan mencari artikel yang telah dipublikasikan di jurnal terindeks atau jurnal nasional, yang dipilih harus berasal dari jurnal yang memiliki DOI (*Digital Object Identifier*). Setelah dilakukan pencarian, total artikel yang terkumpul untuk tahun 2023 sebanyak 21 artikel, untuk tahun 2024 sebanyak 49 artikel dan untuk tahun 2025 sebanyak 38 artikel. Total artikel yang terkumpul mencapai 108 artikel. Setelah melewati tahapan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data maka total analisis literatur yang diterima oleh QA sebanyak 23 artikel yaitu artikel pada tahun 2023 (3 artikel), pada tahun 2024 (10 artikel) dan pada tahun 2025 (10 artikel).

Merumuskan Question Research

Rumusan pertanyaan pada penelitian ini disusun dengan kriteria PICOC yaitu Population (Populasi), Intervention (Tindakan), Comparison (Perbandingan), Outcomes (Hasil) dan Context (Konteks). Ringkasan PICOC Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1.Ringkasan PICOC Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Population (populasi)	Artikel ini mengkaji tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah
Intervention (tindakan)	Artikel sesuai dengan tema penelitian yaitu integrasi nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di sekolah
Comparison (perbandingan)	Melakukan perbandingan tiap artikel dengan membuat persamaan dan perbedaan artikel peneliti terdahulu
Outcomes (hasil)	Keberhasilan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah
Context (konteks)	Literatur penelitian terdahulu fokus pada tema penelitian yaitu integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah

Berdasarkan ringkasan PICOC maka rumusan pertanyaaan penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan Penelitian

Code	**Research Question**
RQ1	Bagaimana persamaan dan perbedaan artikel peneliti terdahulu terkait dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah?
RQ2	Strategi apa saja yang dapat dilakukan oleh Guru dan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter?
RQ3	Apa dampak yang ditimbulkan dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah?

Setelah itu dilakukan analisis RQ1-RQ3 yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis berdasarkan RQ1

   Bagaimana persamaan dan perbedaan artikel peneliti terdahulu terkait integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah?

   Persamaan:

   a. Semua artikel menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter di sekolah misalnya melalui cerita rakyat/dongeng, tari tradisional, lagu daerah, falsafah hidup, maupun adat istiadat yang pada umumnya hampir semua mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan (Kemendikbud) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab sebagai hal yang penting dalam membentuk karakter siswa.
   b. Mayoritas artikel menggunakan metode kualitatif, terutama melalui studi kasus dan analisis deskriptif.
   c. Sumber data dalam penelitian pada umumnya adalah siswa dan Guru.

   Perbedaan:

   a. Banyak artikel yang berfokus pada kearifan lokal daerah tempat sekolah tersebut misalkan daerah Lampung (prinsip *Piil Pesenggiri*), Madura (Tari tradisional yaitu tari

Copyright © 2025 The Author(s)

Topeng Petak, tari Manding dan tari Dhaggae), Sulawesi Selatan (Budaya *Tabe* (Permisi), *Siri' na Pacce* (Harga diri dan empati), *Sipakatau* (Saling menghormati), *Sipakalebbi* (Saling menghargai), *Sipakainge* (Saling mengingatkan), *Tole Tau* (Kemampuan menjadi pemimpin yang jujur dan berintegritas), dan *Tellu Cappa* (Tiga ujung kehidupan). Lombok (Budaya suku Sasak yaitu budaya *Sikap tindih* (sopan santun), *Madiq* (pantangan melanggar aturan), *Merang* (menjaga harga diri), *Beriuk tinjal* (gotong royong), *Soleh* (religius)). Bali (Pedoman hidup *Tri Hita Karana* merupakan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan), Jawa Tengah (cerita rakyat dan adat istiadat), dan Sukabumi (Wayang *Sukaraga*) dengan menekankan nilai-nilai lokal unik yang menjadi ciri khas daerah-daerah tersebut.

b. Selain itu, ada berbagai pendekatan untuk mengajarkan pendidikan karakter. Metode-metode ini meliputi penggabungan sumber daya lokal ke dalam kurikulum yang meliputi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler yang berakar pada tradisi budaya dan memanfaatkan teknik bercerita yang menonjolkan pengetahuan lokal contohnya cerita rakyat/dongeng.
c. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal fokus pada sekolah.

2. Analisis berdasarkan RQ2

Strategi apa saja yang dapat dilakukan oleh Guru dan Sekolah untuk mengintegrasikan nillai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter?

Berdasarkan sintesis artikel, strategi integratif yang umum diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum lokal mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sejarah, IPS, Bahasa Indonesia, IPAS dan PJOK.
b. Kegiatan ekstrakurikuler budaya meliputi pertunjukan tari lokal, upacara tradisional, pencak silat, lomba cerita rakyat dan membuat kerajinan tangan.
c. Media pembelajaran kontekstual berupa penggunaan cerita rakyat/dongeng dan falsafah hidup.
d. Dilakukan pembekalan pengetahuan pada Guru tentang kearifan lokal yang memungkinkan nilai budaya kearifan lokal terintegrasi secara autentik ke dalam proses pendidikan dan sekolah melakukan kerja sama dengan organisasi dan komunitas lokal terkait dengan pelestarian kearifan lokal.

3. Analisis berdasarkan RQ3

Apa dampak yang ditimbulkan dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah?

Hampir setiap artikel menekankan dampak positif dari pengintegrasian pengetahuan lokal ke dalam pendidikan karakter, yang meliputi siswa memiliki nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.Meski demikian, terdapat kendala seperti kurangnya sumber daya pembelajaran dan kolaborasi yang tidak memadai antara sekolah dan masyarakat sekitar terkait dengan kearifan lokal daerah setempat

Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

Studi ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih artikel yang tepat yang ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3 Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

Kriteria inklusi	a) Topik penelitian sesuai dengan tema penelitian yaitu integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah. b) Artikel diterbitkan pada jurnal mulai Tahun 2023-2024.

	c) Artikel berasal dari jurnal terakreditasi sinta atau OJS yang memiliki DOI. d) Artikel berupa jurnal nasional. e) Jurnal berbahasa Indonesia . f) Isi abstrak lengkap mulai dari tujuan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hasil penelitian.
Kriteria eksklusi	a) Identitas jurnal dan tidak lengkap mulai volume, nomor, halaman dan DOI. b) Isi abstrak tidak lengkap c) Jenis penelitian Literature Review &Systematic Literature Review dan R&D

***Quality Asesment* (QA)**

Quality assesmen (QA) dibuat dari masalah yang telah diidentifikasi agar memenuhi kriteria yang layak untuk penelitian.QA penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 *Quality Assesment* (QA)

Quality Assesment (QA)	Pertanyaan
QA1	Apakah nama jurnal ada dicantumkan dalam artikel penelitian terdahulu disajikan secara lengkap?
QA2	Apakah isi abstrak artikel ditampilkan secara lengkap?
QA3	Apakah artikel pada jurnal memiliki DOI?
QA4	Apakah artikel tersebut berbahasa Indonesia?
QA5	Apakah artikel yang telah layak untuk direview terfokus pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah?

Kelayakan suatu artikel ditentukan melalui proses QA jika memenuhi kriteria yang ditentukan, artikel tersebut diterima, sedangkan jika tidak memenuhi kriteria, artikel tersebut ditolak.

Analisis Literatur yang Diterima oleh QA

Hasil analisis literatur yang diterima oleh QA sebanyak 23 literatur yang memenuhi kelayakan dilakukan dengan menyusun temuan berdasarkan tiga Pertanyaan Penelitian (RQ) yaitu sebagai berikut:

Membuat Kesimpulan

Setiap artikel yang telah diringkas dan diperiksa pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan dalam *Research Question* (RQ).

Pembahasan

Persamaan dan Perbedaan Artikel Peneliti Terdahulu Terkait Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Temuan dari telaah menyeluruh beberapa artikel mengungkapkan fokus bersama pada pentingnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter di sekolah. Kearifan lokal Wayang Sukaraga ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Sugiri, 2023) yang menyatakan bahwa Wayang Sukuraga adalah kesenian khas kota Sukabumi yang kemudian

Copyright © 2025 The Author(s)

dipadukan dengan sastra, teater wayang, musik, dan seni rupa. *Wayang Sukuraga* ini menonjol dari wayang lainnya karena tidak berasal dari kisah *Mahabharata atau Ramayana s*ebaliknya, wayang ini menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Komponen-komponen *Wayang Sukuraga* ini mewakili sembilan bagian tubuh manusia, dimulai dari kepala, berlanjut ke badan, dan berakhir di kaki. Wayang ini menekankan kebersamaan, konflik, gotong royong, beragam tapi satu tujuan, yang semuanya merupakan simbol Bhinneka Tunggal Ika. *Wayang Sukuraga* memiliki nilai penting dalam membentuk karakter manusia, khususnya bagi siswa di lingkungan sekolah, karena narasi yang disajikan dalam wayang Sukuraga berasal dari pengalaman hidup yang relevan.Cerita wayang ini juga menceritakan tentang baik dan buruk dan sebagai petunjuk adanya syarat-syarat yang harus dan tidak dapat dipenuhi bagi seluruh anggota tubuh. *Wayang Sukuraga* ini tentunya sangat mempunyai nilai-nilai dalam pembentukan karakter manusia khususnya bagi siswa di sekolah, karena pada cerita *Wayang Sukuraga* ini diambil dari cerita kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat/dongeng, lagu daerah, sejarah, pencak silat,permainan tradisional, tarian daerah,dan tradisi budaya lokal ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Kuswantara, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara nilai-nilai budaya dan pertumbuhan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kerja sama, rasa hormat, dan disiplin yang terlihat dalam budaya, dapat memengaruhi integritas dan etika siswa. Lebih jauh, standar budaya dan harapan masyarakat secara signifikan memengaruhi perkembangan karakter siswa, yang mencakup sifat-sifat seperti saling menghormati dan berempati terhadap orang lain. Kearifan lokal etnis Sasak dalam pendidikan karakter di SD ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Parhanuddin et al., 2023) yang menyatakan kearifan lokal *etnis Sasak* terdiri atas empat dimensi yaitu (1) Dimensi teologis, Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suku Sasak, yang bersumber dari kepercayaan keagamaan atau spiritual mereka. Unsur kosmologi berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Sasak. Aspek ini dikenali, diakui, disikapi, dan dimonitor terkait dengan keterhubungan masyarakat Sasak dengan alam semesta dan segala peristiwa serta kejadian alam di sekitarnya. (3) Dari sudut pandang sosiologi, menjalani kehidupan terhormat dianggap sebagai falsafah hidup utama masyarakat Sasak (4) Dimensi ekologis menunjukkan bahwa cara hidup masyarakat Sasak bertumpu pada hubungan yang seimbang dan harmonis dengan lingkungan alamnya, yang meliputi lingkungan fisik dan ekosistem kehidupan. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran muatan lokal yang berlandaskan pada pengetahuan tradisional suku Sasak, beserta pencantuman nilai-nilai tersebut pada semua mata pelajaran, dilakukan berdasarkan preferensi dan kemampuan lembaga pendidikan dan pengajar. Kearifan lokal budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Nooviar et al., 2024) yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kepemimpinan budaya Bugis, seperti *Lempu* (Kejujuran), *Warani* (Berani), *Sipakatau* (Saling menghormati), *Sipakainge* (Saling mengingatkan), menunjukkan potensi substansial untuk meningkatkan kepemimpinan siswa; namun, strategi pengajaran yang lebih inovatif diperlukan untuk melibatkan semua siswa.

Kearifan lokal cerita rakyat Jawa Tengah ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Mukhibun et al., 2024) yang menyatakan bahwa cerita rakyat Jawa Tengah ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik. Dimensi profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengah adalah kisah *Seh Anom Sidokarso* yang merepresentasikan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa . Dimensi berkebhinekaan global juga ditemukan dalam cerita rakyat Jawa Tengah yaitu pada cerita rakyat *Lutung Kasarung*, Cerita ini menyoroti unsur-unsur keberagaman global dengan menampilkan penggambaran yang bersifat negatif, khususnya tindakan yang membeda-bedakan orang lain karena status sosial mereka. Dimensi gotong royong diwujudkan dalam

penggambaran cerita *Ki Sabdo Guno* direpresentasikan dalam tindakan yang suka menolong masyarakat yang lapar dan miskin. Dimensi mandiri direpresentasikan dalam kisah *Ki Sabdo Guno* yaitu mengenai kisah tokoh *Jaka Lancing* yang memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan memelihara bebek-bebek untuk mencegah terjadinya perang saudara. Situasi ini muncul karena saudara kandung *Jaka Lancing* ingin berkuasa. Sikap Jaka Lancing ini merupakan wujud rela berkorban dan mandiri. dimensi kreatif ditemukan dalam cerita *Kadipaten Donan*. Dimensi kreatif ini direpresentasikan melalui tindakan tokoh Bagus Santri. Muatan karakter profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengah dapat berperan sebagai sumber daya pendidikan karakter bagi siswa SD dengan mengembangkan materi pendidikan karakter melalui situs web bergambar *Si Citra.* Mengubah bentuk cerita rakyat konvensional menjadi media digital dengan elemen visual (*Si Citra*).dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SD dengan pengembangan media edukasi karakter bebasis website.

Kearifan lokal di Al-Wshliyahan ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Haidir et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui kearifan lokal (Ke Al-Wshliyahan) mencakup beberapa komponen yaitu pembentukan kesadaran keagamaan, pengembangan etika dan moral, peningkatan sikap empati, penguatan karakter kepemimpinan, pengembangan keterampilan komunikasi dan konflik, integrasi pendidikan. Kearifan lokal dalam bentuk dongeng ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Purwani & Mustikasari, 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman dongeng tradisional juga dapat membantu siswa memahami kehidupan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dongeng-dongeng yang dijadikan sumber cerita adalah (1) *Mula bukane Rawa Pening* (2) *Wohing Kajujuran* (3) *Kethek Wadon sing Wasis (4) Dongeng Bledug Kuwu (5) Dongeng Tlath Trunyan* (6) *Pigunane Akal* (7) *Caturane Manungsa lan Uler* (8) *Putri Podhang* (9) *Ngundhuh Wohing Pakarti* (10)*Joko Bodho,* (11) *Bendhe Wasiyat.* Kearifan lokal budaya sekolah dalam pendidikan karakter ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Islamuddin et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dipromosikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengatasi tantangan bersama-sama dan mandiri, mendorong pertanyaan dan pertukaran pendapat, serta menyelesaikan tugas individu dalam buku kerja siswa. Melalui kegiatan dan usaha produktif seperti membaca Yasin, menghafal ayat-ayat pendek, terlibat dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, menghadiri pertemuan kelas, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, dan berdoa. Selain itu, pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang terdiri dari mempelajari tarian daerah, berpartisipasi dalam olahraga kelas khusus, dan olahraga wajib untuk semua kelas yang berlangsung setiap hari Sabtu. Faktor pendukung, adanya program-program jangka menengah dan jangka panjang yang telah ditetapkan, seperti menegakkan disiplin waktu, mengikuti acara keagamaan, berpartisipasi dalam olahraga, dan mempelajari tradisi tari daerah. Tantangannya, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, kesadaran orang tua yang rendah, dan kurangnya pemahaman di kalangan pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Kearifan Lokal dalam bentuk cerita rakyat Bangka Belitung ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Hartati et al., 2024) yang menyatakan bahwa telah ditemui tujuh karakter yang muncul dari cerita rakyat *Batu Balai*. Karakter yang ditemukan adalah mandiri, kerja keras, sabar, komitmen, gotong royong, jujur, dan sopan. Nilai yang paling mendominasi dari ketujuh nilai tersebut adalah nilai kerja keras dan gotong royong. Hal ini tentu terlihat dari tindakan atau sudut pandang para tokoh dalam cerita. Terutama tokoh utama yang berusaha meningkatkan kondisi keuangan ibunya. Hal ini harus dilakukan dengan mengingat bahwa, di era digital saat ini, anak-anak semakin banyak menggunakan gawai. Kearifan lokal t dengan pendekatan aksiologi ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Rosita & Hanum, 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan aksiologis membantu siswa memahami nilai-nilai budaya lokal, termasuk kerja sama,

Copyright © 2025 The Author(s)

rasa hormat kepada orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan. Lebih jauh, metode ini membantu mereka memahami makna dan manfaat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan aksiologi memungkinkan siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, penghormatan kepada yang lebih tua, dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga memahami manfaat dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kearifan lokal Madura ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Wachidah et al., 2024) yang menyatakan bahwa siswa dapat memadukan nilai-nilai budaya Madura dan menumbuhkan hubungan positif dengan lingkungan alam, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka. Keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan guru, sumber daya yang memadai, dukungan dari orang tua dan masyarakat, fleksibilitas dalam kurikulum, manajemen kelas yang efisien, pemanfaatan lingkungan setempat untuk belajar, dan evaluasi berkelanjutan. Kearifan lokal budaya *Siri' na Pacce* ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Hisbul et al.,2024) yang menyatakan bahwa eksistensi budaya *Siri' Na Pacce* di Pesantren Ujung Lare' Parepare berperan penting dalam pengembangan karakter santri dan mendorong penguatan nilai-nilai lokal dalam pendidikan agama, dimana *Siri'* mengajarkan tentang etika dan integritas, sementara *Pacce* menekankan empati dan persatuan/solidaritas. Berbagai kegiatan dan pelajaran digunakan untuk mendorong kedua nilai ini, menciptakan lingkungan yang membantu pertumbuhan karakter santri dan memperkuat hubungan dengan masyarakat. Kearifan lokal yang diterapkan oleh SDN 7 Batudaa ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Badaru et al., 2025) yang menyatakan bahwa (1) Pengetahuan siswa di SDN 7 Batudaa sangat beragam dan mencakup kesenian lokal, khususnya tarian tradisional seperti tarian *Tidi Lo Maluo,* bahasa daerah, kerja sama antar warga masyarakat, dan perayaan metode memasak tradisional.2) Pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 7 Batudaa adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta menggandeng instruktur dari luar untuk mengajarkan tari daerah kepada siswa. Kemudian Setelah itu, bekerja sama dengan orang tua dan warga masyarakat. Pemanfaatan kearifan lokal di SDN 7 Batudaa dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa meliputi penanaman kedisiplinan, rasa hormat terhadap sesama, dan menjaga lingkungan agar tidak rusak. Kearifan lokal sangat penting untuk mengajarkan masyarakat agar menghargai warisan budaya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kearifan lokal juga membantu menciptakan identitas bersama dalam berkomunikasi.

Kearifan lokal semboyan Per Ardua Ad Astra ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Anindhita & Fatimah, 2025) menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam pedoman hidup "Per Ardua Ad Astra" dimasukkan ke dalam berbagai inisiatif sekolah untuk mendorong lima sifat karakter utama: spiritualitas, disiplin diri, tekad, apresiasi budaya, dan rasa hormat terhadap orang lain. Program pendidikan ini diintegrasikan ke dalam pengalaman sehari-hari siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kearifan lokal Tradisi Rewang ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Riska et al.,2025) menyatakan bahwa *tradisi Rewang* berlandaskan pada tiga prinsip utama. Nilai inti adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan akhlak yang mulia. Nilai kedua menggarisbawahi pentingnya kerja sama dalam kemitraan. Nilai ketiga menyoroti pentingnya menerima dan menghargai keberagaman global.Ketiga nilai tersebut bisa dijadikan bahan ajar IPAS pada BAB 6 "Indonesiaku Kaya Budaya, pada ada Topik A Keunikan Kebiasaan Masyarakat Disekitarku .

Kearifan lokal pada pembelajaran IPS ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Arfaton et al., 2025) yang menyatakan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti kerja sama, tanggung jawab, kesopanan, toleransi, dan rasa hormat terhadap lingkungan ke dalam pendidikan IPS menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi

siswa. Pendidik menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti menggunakan cerita rakyat, terlibat dalam proyek-proyek yang berpusat pada budaya, dan menggabungkan media visual. Hasil positif dari implementasi ini terdiri dari peningkatan motivasi belajar di kalangan siswa, pengembangan sifat-sifat karakter yang baik, dan apresiasi yang lebih kuat terhadap budaya lokal mereka.

Integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Walad et al., 2025) yang menyatakan bahwa adat istiadat setempat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan agama. Adat istiadat *Pesta Begawe, Nyongkolan, dan Maulid Adat Bayan* secara signifikan membentuk nilai-nilai etika siswa, sedangkan tradisi *Ngejot* mempromosikan identitas sosial dan merangsang partisipasi dalam masyarakat. Memasukkan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman agama, meningkatkan kesadaran sosial, dan membantu dalam pengembangan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial siswa. Kearifan lokal budaya *Siri' na Pacce* ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Rahma & Bahri, 2025) yang menyatakan bahwa *Siri' Na Pacce* dalam pembelajaran sejarah dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga integritas, meningkatkan kejujuran, dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Kearifan lokal *Piil Pesenggiri* ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Agustin & Prastikawati, 2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yaitu B*ejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan* menggandung nilai-nilai karakter pada Sekolah Dasar Provinsi Lampung. Penerapan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* khususnya pada nilai *Nengah nyappur dan Sakai Sambayan* dalam pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Hal ini menekankan pengembangan kepribadian yang sopan santun, mampu bekerja sama dan menjunjung tinggi toleransi. Integrasi nilai-nilai ini juga menunjukkan relevansi budaya lokal dalam pendidikan modern, yang memperkuat identitas budaya sembari membangun karakter positif pada generasi yang akan datang melalui pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Kearifan lokal pengembangan karakter generasi muda kota Denpasar ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Liska et al., 2025) yang menyatakan bahwa dengan memasukkan nilai-nilai seperti Tri Hita Karana (harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam) dan budaya ngayah (kerja sama tanpa pamrih), generasi muda diajarkan untuk menghargai tradisi dan adat lokal sekaligus membangun etika pribadi yang kuat. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan identitas budaya yang kokoh, tetapi juga membentuk moralitas generasi muda agar dapat menghormati keberagaman dan menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Kearifan lokal dalam pembelajaran IPS ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Aulia et al., 2025) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, pengintegrasian pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kekhasan masing-masing masyarakat setempat. Guru tertentu menggunakan sumber daya pendidikan yang berasal dari lingkungan setempat, yang dapat berupa gambar, video, atau objek yang menggambarkan gaya hidup masyarakat sekitar. Sumber daya ini difokuskan pada mata pelajaran ekonomi, masyarakat, budaya, dan lingkungan. Lebih jauh, pendekatan Project-Based Learning (PjBL) berfungsi sebagai metode yang efektif untuk memasukkan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan IPS untuk siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, meskipun banyak sekolah telah mulai mengadopsi pendekatan ini, kesulitan memasukkan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan IPS sekolah dasar masih signifikan. Salah satu kesulitannya adalah bahwa guru tidak sepenuhnya memahami cara menggabungkan pengetahuan lokal dengan materi pendidikan yang selaras dengan kurikulum nasional. Kearifan lokal dalam pembelajaran PAI ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Putra & Achadi, 2025) yang menyatakan bahwa Perencanaan program dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum PAI. Pelaksanaannya dilakukan secara terpadu melalui kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Proses

Copyright © 2025 The Author(s)

penilaian dilakukan secara kolaboratif, dan hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan kualitas jati diri keagamaan, sosial, dan kebangsaan siswa. Nilai-nilai kemasyarakatan, meliputi sipakatau (saling menghormati), sipakalabbiri (saling menghargai), sipakainga (saling mengingatkan), dan kalambusang (kejujuran), bersumber dari kisah Syekh Yusuf dan dimasukkan ke dalam pendekatan pendidikan.

Kearifan lokal melalui tradisi etnoputika dalam lagu Dolanan ditemukan pada artikel jurnal penelitian (Anggraini et al., 2025) yang menyatakan bahwa Lagu Dolanan memiliki potensi yang besar sebagai sarana pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Lagu-lagu ini memberikan ajaran penting tentang keimanan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan nilai kesederhanaan, yang semuanya dapat membantu dalam pengembangan karakter anak-anak. Integrasi lagu-lagu seperti *Lir-Ilir, Gundul-Gundul Pacul, Menthok-Menthok, Padang Bulan, dan Sluku-Sluku Bathok* dalam pembelajaran menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Metode ini memungkinkan lagu-lagu tersebut untuk mempertahankan budaya lokal sambil meningkatkan identitas kaum muda. lagu Dolanan anak berbahasa Jawa, memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Lagu-lagu ini menyampaikan pesan moral tentang religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, cinta lingkungan, dan kesederhanaan, yang dapat membantu membentuk kepribadian anak.

Kesamaan utama adalah bahwa semua artikel sepakat bahwa kearifan lokal, seperti yang ditunjukkan melalui cerita rakyat, tarian tradisional, lagu daerah, filosofi hidup, dan adat istiadat, merupakan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai-nilai ini meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab sebagai hal yang penting dalam membentuk karakter siswa. Lebih jauh, mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus dan analisis deskriptif, dengan penekanan utama pada Guru dan Siswa sebagai sumber data utama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penelitian difokuskan pada upaya memperoleh pemahaman menyeluruh tentang praktik dan sudut pandang mengenai lingkungan sekolah.

Disisi lain perbedaan antar artikel didasarkan pada konteks geografis dan budaya tertentu yang membentuk penerapan nilai-nilai. Contohnya meliputi prinsip *Piil Pesenggiri* yang diterapkan di Lampung, *nilai Siri' na Pacce* yang diterapkan di Sulawesi Selatan dan konsep *Tri Hita Karana* yang diterapkan di Bali. Setiap penelitian menyoroti ciri-ciri khas dari nilai-nilai lokal yang mewakili identitas daerah yang unik. Pengetahuan ini meningkatkan pemahaman tentang berbagai metode pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia. Variasi juga terlihat dalam berbagai metode pengajaran, yang mencakup penggabungan budaya kedalam kurikulum, serta penerapan kegiatan ekstrakurikuler, hal ini Ini mencakup metode bercerita seperti dongeng dan narasi klasik. Ini menunjukkan bahwa meskipun tujuannya tetap konsisten, cara nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan kreativitas yang ditunjukkan oleh sekolah.

Strategi yang dapat dilakukan oleh Pendidik dan Lembaga Pendidikan untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kedalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan sintesis artikel jurnal penelitian, strategi integratif yang umum diterapkan adalah memadukan kearifan lokal kedalam kurikulum mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sejarah, IPS, IPAS Bahasa Indonesia, dan PJOK dan dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya seperti pertunjukan tari lokal, upacara tradisional, pencak silat, lomba cerita rakyat dan membuat kerajinan tangan serta menggunakan media pembelajaran kontekstual berupa penggunaan cerita rakyat. Selain itu diberikan pembekalan pengetahuan pada Guru tentang kearifan lokal yang

memungkinkan nilai budaya kearifan lokal terintegrasi secara autentik ke dalam proses pembelajaran.

Dampak yang Ditimbulkan dari Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa di Sekolah

Hampir setiap artikel jurnal penelitian menekankan dampak positif dari pengintegrasian pengetahuan lokal kedalam pendidikan karakter yang meliputi siswa memiliki nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Meski demikian, terdapat kendala seperti keterbatasan bahan ajar dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai lokal serta kurangnya kerjasama dengan komunitas atau organisasi setempat dalam mengembangkan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditemukan relevansi antara nilai utama pendidikan karakter (Kemendikbud) dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Relevansi Nilai Utama Pendidikan Karakter (Kemendikbud) dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Nilai Pendidikan Karakter (Kemendikbud)	Makna Umum	Kearifan Lokal Relevan (Sulsel, Lombok, Bali, Jawa Tengah, Sukabumi, Al-Washliyahan, dll)
Religius	Taat beragama, toleransi, cinta damai	*Soleh* (Lombok), *Tri Hita Karana* (Bali), *Maulid Adat Bayan* (Lombok), Nilai Spiritual dalam *Tabe dan Siri Na Pacce* (Sulsel)
Jujur	Perilaku yang mencerminkan kejujuran dan integritas	*Tole Tau* (Sulsel), *Madiq* (Lombok), *Piil Pesenggiri* (Lampung)
Toleransi	Menghargai perbedaan	*Sipakatau, Sipakalebbi* (Sulsel), *Tri Hita Karana* (Bali), *Nengah Nyappur* (Lampung)
Disiplin	Tertib dan patuh pada aturan	*Madiq* (Lombok), Tradisi *Rewang,* (Al-Washliyahan), Cerita rakyat (Jawa Tengah)
Kerja Keras	Gigih dalam menyelesaikan tugas	*Tellu Cappa* (Sulsel), *Pesta Begawe* (Lombok), *Nilai gotong royong* (Jawa Tengah)
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru	Wayang Sukaraga (Sukabumi), Ngejot (Bali), Cerita rakyat (Jawa Tengah)
Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain	Siri' na Pacce (Sulsel), Soleh (Lombok), Bejuluk Adek (Lampung)
Demokratis	Menghargai hak dan kewajiban orang lain	Tudang Sipulung (Sulsel), Tri Hita Karana (Bali), musyawarah adat (Jawa Tengah)

Copyright © 2025 The Author(s)

Nilai Pendidikan Karakter (Kemendikbud)	Makna Umum	Kearifan Lokal Relevan (Sulsel, Lombok, Bali, Jawa Tengah, Sukabumi, Al-Washliyahan, dll)
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu ingin tahu lebih dalam	*Cerita rakyat* (Jawa Tengah), Tradisi *Maulid Adat* (Lombok)
Semangat Kebangsaan	Cinta tanah air	*Siri' na Pacce* (Sulsel), *Merang* (Lombok), *Bejuluk Adek* (Lampung)
Cinta Tanah Air	Menjaga tanah air	*Tri Hita Karana* (Bali), *Merang* (Lombok), Cerita rakyat (Jawa Tengah)
Menghargai Prestasi	Mengakui keberhasilan diri dan orang lain	*Tole Tau* (Sulsel), *Tradisi Rewang*, (Al-Washliyahan)
Bersahabat / Komunikatif	Suka berbicara, bergaul, dan bekerja sama	*Sipakatau* (Sulsel), *Soleh* (Lombok), *Sakai Sambayan* (Lampung)
Cinta Damai	Suka pada suasana damai	*Tabe*' (Sulsel), *Sikap Tindih* (Lombok), *Tradisi Ngejot* (Bali)
Gemar Membaca	Kegemaran membaca untuk ilmu	Cerita rakyat (Jawa Tengah), *Pappaseng* (Sulsel)
Peduli Lingkungan	Mencegah kerusakan dan menjaga lingkungan	*Tri Hita Karana* (Bali), *Piil Pesenggiri* (Lampung)
Peduli Sosial	Sikap membantu orang lain	*Beriuk Tinjal* (Lombok), *Sipakalebbi* (Sulsel), *Tradisi Rewang*, (Al-Washliyahan)
Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban	*Sipakainge (*Sulsel), *Tole Tau* (Sulsel), *Soleh* (Lombok), *Tradisi Rewang, (Al-Washliyahan)*

Tabel 5. menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran nilai-nilai karakter di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan prinsip-prinsip kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan pengembangan sikap dan perilaku positif pada siswa, termasuk keyakinan agama, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil ketika dikaitkan dengan budaya lokal yang sudah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, mereka yang terlibat dalam pembuatan kebijakan pendidikan harus mendukung pembentukan kurikulum yang berpusat pada pengetahuan lokal dan menjamin bahwa guru menerima pelatihan yang tepat untuk implementasi yang efektif dan konsisten di sekolah.

Penelitian ini semata-mata merupakan telaah pustaka sistematis dan, oleh karena itu, tidak mencakup pengamatan langsung penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam situasi kehidupan nyata. Jumlah artikel yang sedikit yang cukup mengkaji strategi integrasi dan dampaknya membatasi kemampuan untuk menerapkan hasil penelitian pada semua tatanan regional.Penelitian ini belum mengkaji secara menyeluruh variasi efektivitas nilai-nilai budaya lokal di berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) atau antara tatanan perkotaan dan pedesaan.

Penting untuk melakukan studi perbandingan di berbagai daerah atau tingkat pendidikan untuk memahami bagaimana elemen sosial dan geografis memengaruhi keberhasilan penggabungan nilai-nilai budaya lokal. Studi selanjutnya juga harus mengeksplorasi metode

pelatihan guru yang relevan secara budaya dan membuat materi pembelajaran terstruktur untuk membantu penerapan pendidikan karakter yang diinformasikan oleh pengetahuan lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini telah memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah dengan menawarkan analisis komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip kearifan lokal diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di sekolah. Studi ini meneliti berbagai artikel untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal mendorong pengembangan karakter yang asli dan relevan pada siswa. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan menyeluruh yang mencakup pengembangan kurikulum, sumber daya pendidikan, program ekstrakurikuler, pengembangan profesional untuk guru, dan kemitraan antara lembaga pendidikan dan masyarakat setempat. Hasil-hasil ini melengkapi penelitian yang ada dengan menekankan kesulitan-kesulitan aktual yang dihadapi selama implementasi, khususnya mengenai sumber daya yang tidak memadai dan kurangnya kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang cukup besar karena hanya bergantung pada tinjauan literatur yang ada dan tidak memasukkan bukti dari data yang dikumpulkan dalam lingkungan dunia nyata. Hal ini membatasi kapasitas untuk mengevaluasi seberapa baik metode pengetahuan lokal dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sekolah yang berbeda. Dengan demikian, penelitian tambahan diperlukan dengan memanfaatkan metode lapangan untuk menyelidiki dan membuat model integrasi yang disesuaikan dengan ciri-ciri khusus setiap wilayah dan tingkat pendidikan.

Ucapan terima kasih

Penulis ingin menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang berkontribusi terhadap terciptanya artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada peneliti sebelumnya yang upayanya telah membangun landasan yang kuat untuk *Sistematic Literature Review* (SLR ini. Penulis ingin menyampaikan penghargaan atas bantuan yang diberikan oleh teman sejawat yang telah memberikan umpan balik yang membangun selama proses penulisan.

References

Agustin, N., & Prastikawati, F. (2025). Kajian Literatur pada Peran Kearifan Lokal Pi'il Pesenggiri terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(1), 424–433. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2577.

Anggraini, N. D., Laksono, K., & Nurhadi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi: Etnopuitika dalam Lagu Dolanan. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(1), 164–172. https://doi.org/10. 31004/irje.v5i1.1926.

Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habituasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*, *10*(1), 10–22. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2853.

Arfaton, Arafah, S., Syah, M. A., & Wijayadi. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS: Studi Kasus Guru SDN Inpres Wora Dalam. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *6*(2), 195–202. https://doi.org/10.51494/jpdf.v6i2.2053.

Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, *6*(1), 29–39. https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2232.

Badaru, I. O., Pomalingo, S., & Sarlin, M. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Berbasis

Copyright © 2025 The Author(s)

Kearifan Lokaldi SDN 7 Batudaa. *Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(1), 496–506. https://doi.org/10.62335/od.3jqj86.

Bismark, Nasaruddin, & Ruslan. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN I Bima. *JPK : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *02*(01), 53–58. https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.465.

Dharmayanti, P. A. P., & Sawitri, L. P. D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, *14*(1), 1–7. https://doi.org/10.36733/jsp.v14i1.7699.

Efendy, R., Istiqamal, & Karim, A. R. (2024). Integrasi Nilai Local Wisdom Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *9*(1), 1–15. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(1).11173

Haidir, Hizbullah, M., Harahap, M. G., Ardat, & Harahap, A. (2023). Eksistensi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal dan Relevansinya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 213–231. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.410.

Hartati, L., Liana, L., & Rozani, M. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Cerita Rakyat "Batu Balai": Kajian Pendidikan Karakter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*(1), 1–10. https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20971.

Hisbul, Ningsih, A. F., RN, N., & Mujahidin. (2024). Eksistensi Budaya Siri Na Pacce terhadap Santri Pesantren Ujung Lare' Pare-Pare. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *16*(2), 309–320. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3259.

Islamuddin, I., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, *6*(4), 711–720. https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9145.

Kaldianus, R., Sumantri, P., & Darma, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. *Islamic Education*, *3*(1), 20–26. https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1006.

Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *6*(3), 183–191. https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.16968.

Latifah, A. N., Khairani, M. D., Agustina, L. A., Nurchasanah, I. W., Diani, S. A. R., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(1), 1170–1181. https://doi.org/10.54373/IMEIJ.V6I1.2601.

Liska, L. De, Suastra, I. W., Bagus, I., & Arnyana, I. B. P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda Kota Denpasar. *Jurnal Arthaniti Studies*, *6*(1), 29–34. https://doi.org/10.59672/arthas.v6i1.4321.

Mindarto, Marta, N., & Abrar. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Mohammad Hatta pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Penguatan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *10*(1), 187–196. https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.5720.

Mukhibun, A., Nur, D., Hanifah, R., Hartati, R. D., & Mumtazah, W. (2024). Representasi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Karakter. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001), 833–846. https://doi.org/10.58230/27454312.1423.

Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Suku

Bugis dalam Pendidikan : Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(3), 2029–2040. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2143.

Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *10*(3), 926–935. https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159.

Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Media untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Dongeng, *12*(1), 40–50. https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.40-50.

Putra, N. A. T., & Achadi, M. W. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di MTs Arifah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *5*(3), 435–442. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19051.

Rahma, N., & Bahri. (2025). Mengintegrasikan Sejarah Lokal dalam Pembelajaran : Nilai Kepahlawanan Sultan Hasanuddin dan Kearifan Budaya Suku Bugis Makassar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(3), 1–11. https://doi.org/10.62281/jma.v3i3.1669.

Riska, N., Adiputra, M. J., & Erlisnawati. (2025). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Rewang Sebagai Bahan Ajar IPAS di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), 513–524. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22574.

Rosita, D., & Hanum, F. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dengan Pendekatan Aksiologi terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(04), 17–23. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19616.

Saputra, D. G., Malintang, J., Wulandani, N., Rachman, A., & Husain, D. L. (2024). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Generasi Entrepreneur Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas Character Education in Forming a Generation of Entrepreneurs Based on Local Wisdom in High Schools. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(2), 1239–1246. https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7077.

Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga : Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 588–597. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5442.

Turnip, D. N., Sulistyosari, Y., & Lobja, E. (2023). Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah SMP. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *6*(4), 307–312. https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i4.20067.

Wachidah, L. R., Albaburrahim, & Fitri, N. A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(Special Edition: Lalonget V), 516–531. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17366.

Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1), 265–277. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676.